

**Merunut Stigmatisasi  
Minoritas Seksual di  
Indonesia**

**Miftahul Huda**

**Daftar Isi**

Daftar Isi ..... 1

Pendahuluan ..... 2

Pertunjukan Ragam Seksualitas ..... 9

Seksualitas Transnasional: Penyempitan dan  
Munculnya Stigma ..... 16

Pengaruh Seksualitas Transnasional Terhadap  
Seksualitas Kedaerahan di Indonesia ..... 19

Kesimpulan ..... 24

Daftar Pustaka ..... 25

Tentang Penulis..... 28

## **Pendahuluan**

Minoritas seksual adalah kelompok yang memiliki orientasi seksual di luar heteroseksual. Orientasi seksual tersebut tidak tergolong baru dan bukan kondisi seksualitas manusia modern. Mereka sudah lama eksis bersamaan dengan berjalannya manusia di bumi. Misalkan sejarah Yunani Kuno, di mana hubungan seksual antara pria yang lebih tua dengan remaja laki-laki disebut sebagai salah satu bentuk cinta tertinggi. Sejarah lain mencatat, suku Indian Amerika memeluk waria dan perempuan, yang dikenal sebagai *berdaches*, yang disebut pada hari ini sebagai orang “berjiwa dua”, bukan hanya berpelukan tetapi juga berhubungan seks, namun tetap memiliki ketertarikan dengan lawan jenis (Wolf, 2009:22).

Sejalan dengan perkembangan industri modern, orientasi seksual di luar heteroseksual mulai dipinggirkan dan dipersempit dalam kategori Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT). Ini merupakan bentuk pengasingan seseorang kedalam peran gender tertentu mengacu pada perilaku seksual. Sejatinya seksualitas merupakan masalah pribadi tanpa batasan hukum, memiliki hak menentukan nasib sendiri, kebebasan memilih preferensi erotis dan seksual sendiri (Wolf, 2009:20). Bagi kapitalisme, pembagian tersebut bertujuan untuk membagi kelompok kelas pekerja, terutama untuk keadilan ekonomi dan sosial, sehingga persoalan

minoritas seksual masuk dalam agenda perjuangan perempuan karena akar penindasannya sama dengan perempuan. Kemudian yang terjadi bukan hanya pembagian kelas sosial, tapi juga kontrol kapitalis terhadap ekspresi seksual yang membedakan masyarakat berdasarkan mental.

Pada tahun 1960-an gerakan perempuan (feminisme gelombang kedua) berusaha menggoncangkan *status quo* heteronormativisme. Seperti yang disebutkan Rosmarie Tong, penolakan terhadap heteronormativisme diperjuangkan oleh aliran feminisme radikal kultural dengan identifikasi dasar penindasan berada pada kondisi biologis manusia. Perempuan paling dirugikan menurut kondisi biologisnya, karena seksualitas laki-laki bersifat mengendalikan, tidak bertanggungjawab, berorientasi genital, dan berpotensi *lethal* (mematikan), sedangkan perempuan selalu disubordinasi secara seksual. Heteroseksual menjadi jenis orientasi seksual paling mengancam, karena ia lahir dari pikiran patriarkal yang berpotensi bertindak kekerasan terhadap perempuan, prostitusi, pornografi, pelecehan seksual, dan perkosaan. Maka inti dari perjuangan feminisme radikal kultural adalah menghapuskan semua institusi patriarkal, seperti industri pornografi, keluarga, prostitusi, dan kewajiban heteroseksualitas (Tong, 2009:67). Agenda besarnya adalah merebut kembali kendali atas seksualitas

perempuan dengan memprioritaskan seksualitas individu, bukan berdasar pada laki-laki.

Permasalahan perjuangan yang dibawa feminisme radikal kultural pada akhirnya menuju pada politik identitas. Mereka membawa identitas biologis, laki-perempuan, sebagai sumber masalah. Akhirnya bermuara pada lesbianisme sebagai bentuk kontrol seksual perempuan. Identitas seksual di luar heteroseksual ini menyebabkan masalah baru di dalam masyarakat, ia akan disebut sebagai penyimpangan dari orientasi seksual yang sudah mapan. Aksi perjuangan feminisme gelombang kedua memang membuahkan hasil, tapi tidak secara keseluruhan akan berhasil jika diterapkan di ranah lokal-kedaerahan. Di Indonesia, misalkan, istilah LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) menjelma menjadi ancaman yang berpotensi merusak di segala lini kehidupan, dari agama, budaya, sosial, ekonomi, dan politik.

Orientasi seksual yang beragam di Indonesia sebelum munculnya istilah LGBT merupakan kondisi yang wajar-wajar saja, kemudian dianggap menjadi penyimpangan bahkan penyakit bagi masyarakat. Hal tersebut terjadi karena kategorisasi atau penyempitan makna lewat identitas lesbian, gay, biseksual dan transgender yang menjadi dasar persengketaan dengan heteroseksual. Tidak dapat dinafikan, akibat dari penyempitan makna tersebut berakibat pada diskriminasi

dan marginalisasi yang tidak jarang berujung pada kekerasan seksual verbal maupun fisik terhadap orang di luar heteroseksual.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bagaimana diskriminasi terhadap kelompok minoritas seksual terjadi begitu masif, baik antar masyarakat, melalui agama atau pun negara. Pembahasan mengenai diskriminasi terhadap minoritas seksual dapat dibagi dalam beberapa kelompok, yang pertama diskriminasi atas nama agama (Yansyah, 2018; Koeswinarno dan Mustolehudin, 2017); kedua diskriminasi oleh negara (Shah, 2013); ketiga berislam dengan orientasi seksual di luar hereroseksual (Boellstroff, 2005).

Roby dan Rahayu menjelaskan adanya diskriminasi terhadap minoritas seksual datang dari ormas Islam (Yansyah, 2018:140) yang mempertegas bahwa LGBT merupakan perbuatan yang menyimpang dan pastinya melanggar ajaran Islam. Tampaknya ada paradoks di mana kelompok minoritas seksual tidak dianggap beragama, sedangkan di Indonesia setiap warganya diberi kebebasan memilih agama. Sebagaimana penelitian oleh Tom Boellstroff (2005), bahwa seorang memilih menjadi gay dan tetap beribadah sesuai ajaran Islam. Boellstroff memaparkan ia banyak menemui mereka yang menjadi gay sekaligus menjadi muslim. Dibahas juga oleh Koeswinarno dan Mustolehudin (2017:145), bahwa dalam agama Islam mereka (minoritas seksual) menemukan

kedamaian, walaupun tetap ada represi dari beberapa agamawan yang menafsirkan LGBT sebagai orientasi yang dilarang agama.

Berdasarkan Koeswinarno dan Mustolehudin dan Boelstroff, kelompok minoritas seksual ingin menemukan kedamaian dalam menjalani kehidupan, namun marginalisasi selalu ada. Misalkan kelompok gay di Yogyakarta yang dimarginalkan oleh keluarga kemudian melarikan diri dan membentuk kelompok ekonomi dan keagamaan (2017:134–40). Artinya, kelompok minoritas juga membutuhkan kehidupan yang layak, bahkan spiritualitas menjadi komponen yang penting untuk menjalani kehidupan termarginalkan. Namun, keinginan memperdalam spiritualitas tidak sejalan dengan respon masyarakat, terlebih kelompok organisasi Islam di Indonesia melalui tokohnya memberi label negatif terhadap LGBT (Yansyah, 2018:140). Fenomena tersebut semakin mempersempit peluang kelompok minoritas seksual untuk terakomodasi di dalam agama, khususnya Islam. Berharap pada negara seakan semakin memperburuk keadaan, di mana kontrol agama terhadap negara Indonesia sangat mendominasi. Bukan ketenangan yang mereka peroleh, malah menambah suram di dalam kehidupan yang termarginalkan.

Untuk menjelaskan pengaruh seksualitas global terhadap penindasan minoritas seksual di Indonesia, dalam tulisan ini akan menggunakan teori globalisasi

milik Anthony Giddens untuk mengurai dominasi wacana Barat dan proses meluasnya sampai ke Indonesia. Menurut Giddens, ada kaitan erat antara globalisasi dan resiko, termasuk resiko yang diproduksi secara mekanis. Ia memfokuskan pada peran Barat, khususnya Amerika Serikat terhadap proses globalisasi: Globalisasi membuat kehidupan menjadi terstruktur, terarah dan mudah dipahami, ia dikendalikan oleh Barat yang menandakan kuatnya pengaruh kekuasaan politik ekonomi Amerika.

Meskipun begitu, ia mengakui globalisasi juga berlaku dua arah di mana Amerika dan Barat dipengaruhi olehnya. Globalisasi berpotensi untuk melemahkan budaya lokal juga membangkitkannya. Secara umum, globalisasi seperti tertekan di tengah dan menyebar kesamping sehingga menghasilkan wilayah-wilayah baru yang dipengaruhi oleh pusat (Barat dan Amerika). Kemudian globalisasi membentuk masyarakat kosmopolitanisme akibat dari pertukaran yang terjadi di level global. Giddens akhirnya mengidentifikasi adanya benturan antara globalisasi dengan fundamentalisme, bisa berupa agama, etnis, nasionalis, politik yang memungkinkan terjadinya kekerasan sebagai bentuk protes terhadap budaya global yang mengancam nilai-nilai lokal (Ritzer dan Goodman, 2014:637).

Dengan begitu, proses terjadinya pengkategorian istilah orientasi seksual yang beragam berdasarkan kedaerahan menjadi lesbian, gay, biseksual, dan



transgender (LGBT) adalah dampak dari globalisasi. Orientasi seksual yang beragam berbasis kedaerahan kemudian mulai terancam oleh pengkategorian yang berkonotasi negatif. Para penyandang orientasi seksual di luar heteroseksual kemudian dikategorikan sebagai kelompok LGBT yang istilahnya berasal dari Barat. Pengkategorian tersebut pada akhirnya mendapat represi dari kelompok fundamentalis—agama, politik, etnis—karena tidak sesuai dengan ajaran agama atau “fitrah” manusia. Ini yang disebut Giddens sebagai melemahnya budaya lokal, di mana keragaman orientasi seksual yang dipandang masyarakat sebagai keunikan budaya dilemahkan oleh stigma negatif orientasi seksual global/transnasional. Akibat dari benturan antara orientasi seksual global dengan fundamentalisme melahirkan marginalisasi terhadap minoritas seksual—yang kemudian dikategorikan LGBT.

## **Pertunjukan Ragam Seksualitas**

Seksualitas merupakan istilah yang muncul pada abad ke-19 dari teknis ilmu biologi dan ilmu hewan pada permulaan tahun 1800. Dalam tradisi seksologi, para seksolog memperlakukan seksualitas secara psikologis dan biologis yang mengarah pada heteroseksual-normatif sehingga di luar itu bersifat patologis. Ini merupakan pengkategorian sempit dan cenderung menganggap seksualitas hanya sebagai *given*. Sedangkan Foucault memberi pengertian lebih kritis dan luas mengenai seksualitas, yaitu perilaku dan pikiran yang ditundukkan oleh relasi kuasa, yang dijalankan untuk tujuan tertentu di luar kepentingan seksualitas itu sendiri (Munti, 2005:26).

Seksualitas tidak bisa lepas dari sistem kekuasaan setempat yang ikut membentuk pengalaman seksual seseorang. Seperti budaya, adalah unsur kuasa yang membentuk pengalaman seksual seseorang, jadi sangat memungkinkan hasrat seksual seseorang berbeda dengan orang di daerah lain dengan budaya yang lain pula. Dengan begitu, seksualitas merupakan hasil konstruksi sosial terhadap entitas seks yang mengatur *bodily function*, dan budaya memiliki kuasa untuk mengatur ke arah mana seksualitas dibentuk dan sampai mana ia dibatasi (Rohmaniyah, 2019:36).

Foucault menyebutkan seksualitas yang pernah terjadi pada era Yunani dan Roma abad 3 sebelum kelahiran Kristus sampai 2 atau 3 pasca kemangkatan Kristus; bahwa seksualitas masyarakat Yunani dan Roma diarahkan pada pemahaman *aphrodisia*, yaitu segala tindakan, gerak, sikap, sentuhan atau kontak, yang menghasilkan suatu kenikmatan, khususnya yang dirasakan tubuh (Suyono, 2002:449–50). Berkaitan dengan itu, penyebutan orang bermoral dan tidak bermoral ditentukan seberapa kuat orang mampu mengontrol *aphrodisia* dalam tubuhnya. Sedangkan Plato menyebutkan bahwa birahi bukan sebagai *a bad volition of the soul*, tapi sebagai *a sickness of the body*, suatu faktor keseimbangan tubuh (Suyono, 2002:451).

Perdebatan baru mengenai seksualitas juga diramaikan dengan pandangan esensialis dan konstruktivis. Menurut esensialis, homoseksualitas merupakan hasrat yang terbentuk oleh genetik (determinisme biologis) (Wilkerson, 2007:146), sedangkan konstruktivis menganggap masyarakat berperan dalam membentuk hasrat seksual homoseksual, misalnya budaya (Wilkerson, 2007:142). William S. Wilkerson memperdalam tentang dua teori tersebut menjadi empat pandangan, dua tentang identitas dan dua lainnya tentang hasrat seksual. Antara lain: (a) esensialisme tentang identitas, yaitu pernyataan bahwa semua orang tertarik pada jenis kelamin dan identitas yang sama

(identitas menjadi individu dan sosial); (b) konstruksi sosial tentang identitas, yaitu menekankan terbangunnya identitas disebabkan oleh konstruksi sosial juga berbeda-beda menyesuaikan kondisi masyarakat; (c) esensialisme tentang hasrat seksual, yaitu menyatakan semua orang yang berbagi hasrat seks sebenarnya berbagi esensi, mereka bisa berbagi pada jenis kelamin yang sama sekalipun identitas mereka berbeda; (d) konstruksi sosial tentang hasrat seksual, yaitu hasrat orientasi seksual dikonstruksi oleh kekuatan sosial, orang yang beridentitas berbeda juga memiliki hasrat yang berbeda (Wilkerson, 2007:139) .

Mengambil pada dua teori di atas yang diperdalam oleh Wilkerson, menjadi homoseks bisa disebabkan oleh kondisi biologis atau konstruksi sosial. Maka ketika dibentuk oleh keadaan biologis, seseorang harus dikatakan bahwa orientasi seksualnya terbentuk secara kodrati. Sedangkan jika faktor pembentuknya adalah budaya, sosial, politik, dan non-biologis; maka gender lah yang menentukan (Hasyim, 2002:197–98). Pandangan Wilkerson sangat membantu dalam melihat suatu fenomena seksualitas, bahwa tidak semuanya di luar heteroseksual adalah homoseksual dalam pengertian melakukan hubungan sesama jenis, melainkan sebagian dari mereka ada yang hanya menggunakan identitas tanpa berhubungan seks.

Agama sering mengatakan tabu ketika membahas seksualitas, dalam hal ini Islam (Hasyim, 2002:196), yang semakin mengeksklusifkan oposisi biner laki-perempuan (heteronormatif). Penguatan-penguatan terhadap heteroseksual atau yang mengarah pada prokreasi selalu diambil dari kitab suci agama sebagai bentuk dogmatisasi heteroseksual. Upaya-upaya tersebut bukan menghasilkan inklusivitas pada minoritas seksual, malah semakin memperlebar eksklusifitas agama. Harus disadari, bahwa konstruksi sosial dan kondisi adikodrati mampu menentukan orientasi seksual siapapun, baik yang beragama atau pun tidak. Dalam dunia Islam tokoh yang paling tersohor, seperti al-Ghozali, pernah mengirim surat kepada para kekasih laki-lakinya yang masih muda meskipun ia menolak homoseksualitas. Begitu juga Ibnu Khaldun yang menulis syair-syair homoerotisme, walaupun ia juga menolak homoseksual dan pelakunya wajib dihukum mati (Spencer, 2004:111).

Harem milik orang kaya Afganistan di dalamnya ditemukan pemuda-pemuda yang didandani layaknya wanita, paling tidak berlangsung sampai abad 19. Colis Spencer mengutip Sir Richard Burton, menyatakan bahwa orang-orang Afganistan adalah pelancong dan pedagang besar, setiap bepergian selalu ditemani oleh pemuda-pemuda yang dirias seperti wanita; dibedak, mata bercelak, pipi berwarna merah, kaki dan tangan diberi pewarna hena dan mereka duduk di atas kuda dengan

gaya menganggang. Orang-orang menyebutnya sebagai *isteri-isteri dalam perjalanan* (Spencer, 2004:113). Fenomena itu tidak bisa dinafikan dengan mengatakan "data palsu" demi menjaga heteronormativitas, kondisi tersebut perlu mendapat pengakuan dan akomodasi dari masyarakat.

Bukan hanya agama, terbentuknya orientasi seksual melalui budaya (konstruktivisme) banyak terjadi di daerah-daerah atau masyarakat adat, baik melalui ritual, kesenian, mitos, atau legenda. Sebuah penemuan di Papua New-Guinea dan di pulau-pulau Malanesia masih banyak ditemukan ritual homoseks sebelum kedatangan orang-orang Barat pada abad 19. Banyak dari mereka yang berhubungan antara yang masih muda dengan yang tua, demikian juga dengan yang banci (Spencer, 2004:6–7). Ada juga orang-orang Orokaiva yang melakukan upacara inisiasi, di mana perempuan menyamar sebagai laki-laki dan melakukan penyerangan secara pseudo-homoseksual terhadap anak laki-laki muda. Pada ritual tersebut banyak dikendalikan oleh peran banci (travestisme)—perempuan menjadi laki-laki—yang menandakan kesakralan dan rahasia. Keyakinannya adalah, ritual itu hanya bisa dilakukan melalui koitus secara homoseksual, di mana sang banci merepresentasikan semangat jiwanya (Spencer, 2004:13).

Kemudian ada *calabai'*, *calalai'*, dan *bissu* di Bugis yang menandakan keragaman seksualitas. Calabai' secara

etimologis adalah perempuan palsu atau hampir perempuan, ia dialamatkan dengan seorang laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan. Lalu calalai' adalah kebalikan dari calabai'. Baik calabai' dan calalai', keduanya sama-sama melakukan homoseks (gay dan lesbian). Terakhir bissu, menurut catatan pengamat Barat, ia merupakan sosok yang melakukan homoseksualitas. Bissu juga memuncaki strata gender Bugis karena jiwa perempuan dan laki-laki menyatu dalam tubuhnya. Bissu merupakan calabai', namun sedikit calabai' yang menjadi bissu (Pelras, 2005:190-91).

Di Indonesia sendiri memiliki beberapa budaya yang dapat mewakili beragamnya seksualitas sekaligus terdapat spiritualitas di dalamnya. Ritual untuk memperkuat spiritualitas sekaligus budaya lokal adalah tari *Lengger Lanang* dari Banyumas, di mana penarinya harus *crossgender*. Tokoh paling terkenal adalah Dariah, seorang laki-laki (cis gender) yang memutuskan *crossgender* (*wandu*=banci) sebagai syarat untuk menjadi penari *lengger lanang*. Kecantikannya juga menjadi daya tarik laki-laki cis gender, bahkan melebihi kecantikan perempuan. Hal tersebut tidak menjadi persoalan bagi masyarakat Banyumas, karena mereka memahami akan nilai yang terkandung di dalam kesenian tersebut (Hartanto, 2019:150). Selain Lengger ada juga tari Reog Ponorogo. Dalam studi Monika Swasti Winarnita (Winarnita, 2015:240-42), ia mengatakan bahwa Reog

diperagakan oleh seorang perempuan yang memerankan karakter pria maskulin yang sangat kuat. Pertunjukan tersebut sangat dihargai oleh masyarakat yang sudah mengakar lama di dalam kehidupan masyarakat Jawa. Baik Lengger ataupun Reog keduanya adalah suatu pertunjukan yang mengangkat spiritualitas dalam seni sekaligus mempertunjukkan ragam seksualitas yang menjadi identitas pemerannya.



## **Seksualitas Transnasional: Penyempitan dan Munculnya Stigma**

Budaya-budaya homoerotis dan kental dengan hubungan sesama jenis, baik sebagai identitas seksual atau hasrat seksual, merupakan bagian dari ritual yang sakral dan dipertontonkan. Bukan hal baru jika tradisi tersebut dijadikan sebagai identitas dan perekat sosial sesuai dengan pengalaman yang ditempuh suatu masyarakat. Pembentukan bahasa atau penamaan terhadap suatu identitas seksual juga tidak lepas dari praktek dan perilaku kedaerahan. Sebuah penamaan terhadap identitas seksual menemui kesulitan, bahkan sentimen yang menimbulkan konflik ketika melakukan perjumpaan, itu disebabkan identitas seksual sangat lekat dengan nuansa kedaerahan dan tidak gramatikal (Illich, 2007:77).

Seperti yang dikatakan Boellstroff (2005:577), orang Indonesia tidak mengenal istilah gay sebelumnya, karena mereka tidak memiliki pengalaman yang mengarah pada istilah bahasa tersebut. Secara umum orang Indonesia lebih masyhur dengan istilah *banci*, *bencong*, *wandhu*, *waria*. Istilah gay dipandang terlalu eksklusif dan menimbulkan stigma di tengah masyarakat. Stephen McNally, Jeffrey Grierson dan Irwan Martua Hidayana (2015:207) menyatakan, bahwa di Indonesia identitas seksual di luar heteroseksual lebih diterima karena

memiliki sejarah dan dinamika yang tenang. Namun karena media sosial dan akses internet mempercepat penyebaran, istilah *gay* (seksualitas transnasional) mulai dikenal dan menjadi kesadaran setiap orang yang mereka temui.

Proses penyebaran istilah homoseksual dimulai dengan peristiwa hukuman dua tahun kerja paksa kepada Oscar Wilde karena melakukan sodomi pada tahun 1895, surat kabar di seluruh dunia kemudian dipenuhi dengan berita seksualitas baru dari bentuk seksualitas yang sebelumnya ada. Saat dipenjara, Wilde juga menulis perdebatan awal yang dipanaskan dengan penentuan status homoseksualitas, apakah bentuk penyakit atau kegilaan. Selama bertahun-tahun, Wilde menjadi pria *gay* yang terkenal di dunia (Wolf, 2009:42). Dunia kedokteran juga berperan dalam stigmatisasi terhadap orientasi seksual di luar heteroseksual. Hal tersebut terjadi karena dunia kedokteran merupakan profesi yang buruk upahnya pada abad ke-19. Untuk mendapatkan kehidupan yang layak, seorang dokter harus menemukan sebuah penemuan problema sosial. Inilah awal pikiran ortodoks tentang seksualitas yang digunakan untuk mencapai kehormatan borjuis (Spencer, 2004:345).

Pada tahun 1869, seorang dokter bernama Kertbeny menemukan istilah “homoseksual” untuk pertamakalinya. Ia menyatakan dalam tulisannya, bahwa homoseksual adalah hasrat seksual yang mengerikan

dibanding dengan hasrat seksual yang sudah ada sebelumnya. Lambat laun istilah homoseksual mulai menjadi istilah akademis, walaupun naskahnya menghilang, ingatan tersebut di bawa kembali oleh dokter dari Jerman bernama Magnus Hirschfeld pada tahun 1905. Istilah yang lebih manusiawi sebenarnya sudah dicetuskan oleh Karl Heinrich Ulrichs melalui banyak naskah yang ia publikasikan antara tahun 1965 dan 1975. Ulrichs menciptakan istilah *urning* yang berasal dari alusi terhadap Uranus dalam *Banquet* karya Plato. Usaha panjang Ulrichs tertutup oleh kepentingan borjuis yang gila kehormatan dan kehidupan layak. Berkat pernyataan para dokter yang mendiskreditkan orientasi seksual ketiga lewat medis dan yuridis, istilah “homoseksual” terus berlanjut menjadi stigma sampai abad-abad selanjutnya (Spencer, 2004:346–47).

## **Pengaruh Seksualitas Transnasional Terhadap Seksualitas Kedaerahan di Indonesia**

Perubahan identitas dan hasrat seksual dari sakral dan dipertontonkan menjadi tabu sosial disebabkan oleh golabisasi. Prinsipnya, golablisasi menandai dirinya dengan kecepatan informasi, perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang mampu menyelinap ke daerah-daerah terpencil. Penyebaran berita yang masif dan mudah untuk konsumsi masyarakat luas berpotensi menyeragamkan budaya, atau bisa disebut sebagai globalisasi kultural yang melahirkan budaya global. Selain teknologi informasi, unsur pembentuk budaya global yang lain adalah pertumbuhan partisipasi pasar oleh para pekerja, turis, para pendengar dan penonton yang semuanya merupakan masyarakat konsumen. Kedua unsur tersebut menjadi basis terciptanya ekspansi arus budaya yang dahsyat, seperti musik, permintaan konsumen, *fashion*, agama, nilai moral, dan ideologi politik (Munti, 2005:21-22).

Globalisasi juga menghilangkan sekat antar negara sehingga membuat budaya Barat berikut istilah-istilahnya yang juga meng-global. Maka menjadi umum ketika negara Timur mengikuti istilah negara Barat. Istilah LGBT merupakan hal baru bagi masyarakat Indonesia yang masuknya membawa stigma negatif bagi penyandanginya. Misalkan gender di Bugis, Lengger di Banyumas, Reog

Ponorogo, dan budaya-budaya lokal yang hampir serupa, semuanya disempitkan ke dalam istilah LGBT. Ini yang disebut oleh Winarnita sebagai seksualitas transnasional, hanya mengenal LGBTI (lesbian, gay, biseksual, transgender dan interseks) dan memaksa seksualitas kedaerahan harus masuk pada salah satu seksualitas transnasional tersebut (Winarnita, 2015:239). Padahal, tidak semua itu adalah hasrat seksual, tapi ada yang berupa identitas seksual hasil konstruksi budaya lokal. Penyempitan tersebut membuat budaya lokal terancam hilang, bahkan ada usaha untuk dilebur dengan nilai-nilai agama agar tidak keluar dari “kodrat manusia”.

Apa yang disebut Giddens sebagai benturan budaya kosmopolitan akan berbenturan dengan kelompok fundamentalis benar adanya. Istilah LGBT mendekonstruksi budaya lokal yang identik dengan ritual-ritual yang sakral beserta ragam orientasi seksual menjadi tabu sosial karena stigma yang dimunculkan oleh budaya global. Stigma tersebut dikuatkan oleh penolakan yang dibawa oleh kelompok fundamentalis agama yang menganggap LGBT sebagai ancaman bagi nilai-nilai agama. Globalisasi telah membawa budaya lokal merambah pada dunia modern perfilman. Seperti film “Kucumbu Tubuh Indahku” yang mengangkat budaya lokal Banyumas, yaitu tari Lengger Lanang. Bersamaan dengan datangnya budaya pop perfilman juga membawa penolakan terhadap film tersebut dengan tuduhan

mendukung LGBT yang diinisiasi oleh Front Pembela Islam (FPI) (Anon, 2019). FPI memaksa untuk menghentikan pemutaran film tersebut secara paksa, tentu alasannya adalah bertentangan atau mengancam nilai agama. Jika dilihat secara kritis, ada pergeseran yang timbul akibat globalisasi, di mana tari Lengger Lanang sebagai ritual yang sakral dengan ragam seksualitasnya menjadi tabu sosial yang layak untuk dilarang.

Dunia perfilman Indonesia sebetulnya sangat akrab dengan karakter minoritas seksual—jika dikatakan pada era sekarang. Misalnya dalam film *Arisan*, karakter queer dalam bentuk waria (transgender pria ke wanita) menjadi karakter yang membawa kelucuan dan diterima masyarakat sebagai penyegar jalannya cerita (Davies, 2015:41). Meskipun begitu, kondisi di lapangan tidak menjamin minoritas dapat bebas mengekspresikan identitas seksualnya selama kelompok fundamentalis agama tetap ada, dan itu adalah resiko dari globalisasi. Pengelompokan orientasi seksual dalam istilah LGBT tidak dapat dipungkiri menjadi jalan yang cukup efektif untuk mengupayakan pengakuan hak orientasi dan identitas seksual mereka.

Sejalan dengan ambisi mereka (minoritas seksual), kelompok LGBT juga harus menyadari adanya ancaman dari kelompok fundamentalis ketika mereka melangkah ke publik. Diskriminasi dan marginalisasi menjadi konsekuensi nyata bagi minoritas seksual, seperti usaha

FPI menekan pihak kepolisian untuk membatalkan International Lesbian and Gay Association (ILGA) Asia pada Maret 2010 di Indonesia. Bahkan FPI melakukan tindakan persekusi ke kamar-kamar hotel dan tempat-tempat yang dirasa sebagai tempat bersembunyiya peserta ILGA. Tindakan FPI sudah melewati batas hukum, sedangkan polisi juga mendapat tekanan dari FPI dengan dalih nilai agama. Pernyataan FPI: jika polisi melindungi kelompok LGBT berarti mereka termasuk muslim yang mungkar (Davies, 2015:41-42). Agama menjadi senjata bagi kelompok fundamentalis dalam melakukan aksi-aksinya dengan tujuan menghilangkan kelompok minoritas seksual dari Indonesia, bahkan dunia.

Dari sini perkembangan seksualitas global terlihat jelas sangat berpengaruh terhadap seksualitas kedaerahan di Indonesia. Dominasi tafsir agama yang rigid-konservatif juga menjadi salah satu unsur yang memarjinalkan minoritas seksual. Tafsir agama tetaplah menjadi teks, yang menjadi pembeda adalah pelaksana tafsir agama. Mereka dapat berbentuk organisasi, lembaga pemerintahan atau pun individu masyarakat. Kelompok fundamentalis-konservatif merasa agamanya terancam dengan datangnya seksualitas baru, yang sebenarnya tidaklah baru. Mereka tidak akan menerima orientasi seksual di luar heteroseksual sebagaimana tafsir yang mereka bawa.

Terlihat juga bahwa perkembangan dunia modern beserta industrialisasinya tidak berhasil menghentikan marginalisasi terhadap minoritas seksual di Indonesia. Ini juga berkaitan dengan kondisi sosial Indonesia yang saat ini di dominasi oleh doktrin agama. Masyarakat dan pemerintahan yang agamis memicu kapitalisme untuk ikut berbaju agamis. Pemahaman orientasi seksual yang heteronormatif oleh masyarakat Indonesia dikuatkan oleh tafsir agama, begitu juga dengan penolakannya. Maka tidak ada cara lain bagi kapitalis untuk mengikuti cara masyarakat memahami orientasi seksual, kalau tidak mau aliran rupiahnya terhenti. Hal yang sama juga dilakukan oleh pemerintahan serta tokoh politiknya, mereka akan terancam ketika terlihat dengan jelas mendukung minoritas seksual, terancam suara politiknya, terancam juga jabatannya.

Marginalisasi dan diskriminasi dari berbagai arah tersebut membuat minoritas seksual terlihat layak untuk diopresi. Dukungan secara terstruktur tidak datang secara eksplisit, sedangkan bentuk penindasannya mengalir secara eksplisit dan masif. Demikian juga ragam identitas seksual kedaerahan yang mendapat represi karena dipaksa masuk ke dalam seksualitas transnasional.



## **Kesimpulan**

Ragam orientasi seksual telah lama eksis di bumi, selain dipertontonkan mereka juga menyakralkannya. Begitu juga dengan masyarakat tradisional, yang tidak dapat dipungkiri, mereka terkonstruksi oleh budaya yang mempraktekkan ragam seksualitas tersebut. Hasilnya orientasi seksual masyarakat, khususnya Indonesia, bermacam-macam dan mereka mengakui keragaman orientasi seksual tersebut.

Namun sejak adanya globalisasi seksual yang menyempitkan orientasi seksual serta membawa stigma, seksualitas transnasional mengusur orientasi seksual kedaerahan. Dari situlah penolakan masyarakat terhadap minoritas seksual yang tergabung dalam LGBT. Agama telah menjadi inisiator marginalisasi minoritas seksual diikuti oleh negara dan sistem pemerintahannya. Marginalisasi dari berbagai arah juga menjadikan minoritas seksual terlihat layak untuk diopresi. Masyarakat melupakan sisi kemanusiannya, mengunggulkan emosionalnya dengan menganggap minoritas seksual sebagai penyakit yang dapat menular. Padahal yang terjadi pada minoritas seksual adalah mereka terkonstruksi oleh budaya dan lingkungan dan ada pula yang berasal dari genetik.

## **Daftar Pustaka**

- Anon. 2019. "Film Kucumbu Tubuh Indahku Dilarang FPI Semarang." *RADAR Banyumas*. Diambil 24 Desember 2019 (<https://radarbanyumas.co.id/film-kucumbu-tubuh-indahku-dilarang-fpi-semarang/>).
- Boellstroff, Tom. 2005. "Between Religion and Desire: Being Muslim and Gay in Indonesia." *American Anthropologist* 107(4).
- Davies, Sharyn Graham. 2015. "Surveilling Sexuality in Indonesia." dalam *Sexs and Sexualities in Contemporary Indonesia: Sexual Politics, Health, Diversity and Representation*, disunting oleh L. R. Bennett dan S. G. Davies. New York: Routledge.
- Hartanto, Sugeng Iman. 2019. "Perspektif Gender pada Lengger Lanang Banyumas." *PANTUN* 1(2).
- Hasyim, Syafiq. 2002. "Seksualitas dalam Islam." dalam *Tubuh, Seksualitas, dan Kedaulatan Perempuan: Bunga Rampai Pemikiran Ulama Muda*. Jakarta Selatan: Rahima.
- Illich, Ivan. 2007. *Matinya Gender*. cet. ke-6. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koeswinarno, dan Mustolehudin. 2017. "Islam, Gay, and Marginalization: a Study on the Religious Behaviours of Gays in Yogyakarta." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* Vol. 7(1).
- McNally, Stephen, Jeffrey Grierson, dan Irwan Martua Hidayana. 2015. "Belonging, Community, and Identity: Gay Men in Indonesia." dalam *Sex and Sexualities in Contemporary Indonesia: Sexual Politics, Helath, Diversity and*

- Representation*, disunting oleh L. R. Bennett dan S. G. Davies. New York: Routeledge.
- Munti, Ratna Batara. 2005. *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*. Yogyakarta: LKiS.
- Pelras, Christian. 2005. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar dan Forum Jakarta-Paris.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2014. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. cetakan ke-10. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rohmaniyah, Inayah. 2019. *Gender dan Seksualitas Perempuan dalam Wacana Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit Lampu Merapi.
- Shah, Shanon. 2013. "The Malaysian Dilemma: Negotiating Sexual Diversity in a Muslim-Majority Commonwealth State." dalam *Human Right, Sexual Orientation and Gender Identity in The Commonwealth*, disunting oleh C. Lennox dan M. Waites. London: Institute of Commonwealth Studies.
- Spencer, Colin. 2004. *Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno hingga Sekarang*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Suyono, Seno Joyo. 2002. *Tubuh yang Rasis: Telaah Kritis Michel Foucault Atas Dasar-dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*. Yogyakarta: Lanskap Zaman dan Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie. 2009. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Third Edition. United States of America: Westview Press.
- Wilkerson, William S. 2007. *Ambiguity and Sexuality: A Theory of Sexual Identity*. New York: Palgrave Mcmillan.

- Winarnita, Monika Swasti. 2015. "Indonesian Grannies and Transnational Sexualities: Negotiating Sexuality, Gender, Age and Belonging Through Cultural Dance Performance." dalam *Sexs and Sexualities in Contemporary Indonesia: Sexual Politics, Health, Diversity and Representation*, disunting oleh L. R. Bennett dan S. G. Davies. New York: Routledge.
- Wolf, Sherry. 2009. *Sexuality and Socialism: History, Politics, and Theory of LGBT Liberation*. Chicago: Haymarket Books.
- Yansyah, Roby, dan Rahayu. 2018. "Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT: Perspektif HAM dan Agama dalam Lingkup Hukum di Indonesia." *Jurnal Law Reform* Volume 14(1).

## **Tentang Penulis**

Miftahul Huda adalah mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2019). Selain melakoni aktivitas sebagai mahasiswa, dia juga melakukan beberapa penelitian independen dan telah diterbitkan ke beberapa jurnal. Semua informasi lebih lanjut tentang penulis bisa didapatkan dengan berkomunikasi melalui [miftahhuda1932@gmail.com](mailto:miftahhuda1932@gmail.com).